

BAB I

PENDAHULUAN

Ayam broiler merupakan ayam ras tipe pedaging yang banyak diminati masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi protein hewani yang semakin meningkat setiap tahunnya. Tingkat konsumsi ayam broiler di Indonesia pada tahun 2010, 2011 dan 2012 selalu mengalami peningkatan yakni 8 kg/ kapita/ tahun, 9 kg/ kapita/ tahun dan 10 kg/ kapita/ tahun (Sari *et al.*, 2014). Daging ayam broiler mengandung protein hewani yang dapat bermanfaat bagi kesehatan masyarakat. Pemeliharaan ayam broiler banyak diminati peternak karena waktu pemeliharaan yang relatif singkat dibandingkan ternak unggas lain. Waktu panen yang relatif singkat tersebut dapat meningkatkan jumlah ayam broiler yang dipelihara para peternak. Peningkatan jumlah ayam broiler tersebut tentunya harus diimbangi dengan adanya sistem pemeliharaan yang baik sehingga dapat berdampak pada tingginya produktivitas. Produktivitas yang tinggi salah satunya dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan. Kenyataannya harga pakan terutama jagung terus mengalami peningkatan, karena bahan baku pakan masih harus di impor. Upaya untuk menekan biaya pakan perlu dilakukan , antara lain dengan memanfaatkan bahan pakan lokal seperti onggok untuk ransum ayam broiler.

Onggok merupakan produk sampingan/limbah padat berupa ampas dari industri pengolahan tapioka, dimana komponen terbesar onggok yaitu karbohidrat yang dapat digunakan sebagai sumber energi alternatif dalam ransum unggas.

Kelemahan dari onggok yaitu memiliki serat kasar yang tinggi dan protein rendah. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai nutrisi onggok yaitu dengan cara fermentasi menggunakan fungi *Rhizopus oryzae*. Sugiharto *et al.* (2015) melaporkan bahwa fermentasi menggunakan *Rhizopus oryzae* cenderung menurunkan kadar serat kasar dalam onggok, namun tidak dapat meningkatkan kadar protein onggok. Upaya meningkatkan kadar protein dalam onggok fermentasi, penambahan urea pada saat fermentasi perlu dilakukan. *Rhizopus oryzae* merupakan fungi yang diisolasi dari gathot dan berpotensi sebagai probiotik serta antioksidan (Sugiharto *et al.*, 2015). Oleh karena itu fermentasi menggunakan *Rhizopus oryzae* diharapkan selain dapat menurunkan kadar serat kasar juga dapat memberikan efek positif terhadap kesehatan dan produktivitas ayam broiler.

Tingkat produktivitas ayam broiler berhubungan erat dengan kondisi hematologisnya (Sugiharto *et al.*, 2016). Kondisi darah merupakan indikator yang baik untuk memantau kondisi fisiologis ternak. Kondisi fisiologis tersebut salah satunya dapat dilihat dari profil eritrosit pada tubuh ternak. Eritrosit mempunyai peranan penting dalam transportasi baik nutrien maupun sisa metabolisme yang pada gilirannya dapat mempengaruhi performa ayam broiler. Secara umum, profil darah juga dapat menjadi gambaran tentang kecukupan nutrisi ayam broiler (Fahrurrozi, 2013). Hal tersebut terkait dengan proses pembentukan sel-sel darah yang notabene membutuhkan nutrisi-nutrisi tambahan seperti protein.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penambahan onggok fermentasi menggunakan fungi

Rhizopus oryzae terhadap jumlah eritrosit, hemoglobin dan hematokrit pada ayam broiler. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai pemberian onggok fermentasi menggunakan fungi *Rhizopus oryzae* sebagai substitusi jagung dalam ransum.

Hipotesis penelitian ini yaitu pemberian onggok fermentasi menggunakan fungi *Rhizopus oryzae* diharapkan dapat meningkatkan jumlah eritrosit, hemoglobin dan hematokrit ayam broiler.